



Salju di Paris

Sitor Situmorang , Pamusuk Eneste (Editor)

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Salju di Paris

Sitor Situmorang , Pamusuk Eneste (Editor)

Salju di Paris Sitor Situmorang , Pamusuk Eneste (Editor)

Biasanya, orang hanya mengenal Sitor Situmorang sebagai penyair. Dalam kenyataan, Sitor juga menulis sejumlah cerpen. Salah satu kumpulan cerpennya, yaitu *Pertempuran dan Salju di Paris* (1956), malahan terpilih sebagai pemenang Hadiah Sastra Nasional Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) tahun 1955/1956.

Kumpulan cerpen *Salju di Paris* ini berisi 12 cerpen Sitor dan dipilih dari tiga kumpulan cerpen Sitor terdahulu. Lima cerpen berasal dari kumpulan *Pertempuran dan Salju di Paris*, lima cerpen berasal dari kumpulan *Pangeran* (1963), dan dua cerpen berasal dari kumpulan *Danau Toba* (1981).

Meskipun ditulis sekian puluhan tahun yang lampau, cerpen-cerpen Sitor dalam *Salju di Paris* ini masih tetap aktual sampai sekarang. Bahasanya yang puitis menyebabkan cerpen-cerpen Sitor ini juga enak dibaca.

Salju di Paris Details

Date : Published 1994 by Gramedia Widiasarana Indonesia

ISBN : 9789795534822

Author : Sitor Situmorang , Pamusuk Eneste (Editor)

Format : Paperback 102 pages

Genre : Fiction, Short Stories

 [Download Salju di Paris ...pdf](#)

 [Read Online Salju di Paris ...pdf](#)

Download and Read Free Online Salju di Paris Sitor Situmorang , Pamusuk Eneste (Editor)

From Reader Review Salju di Paris for online ebook

Fatimah says

goood

Dedi Naibaho says

explain every detail of the story, the events of the moment, and to be honest I understand and feel the situation, especially when the story about his mother going to heaven.

Ade says

Tadinya saya membaca novel berbahasa Inggris, tapi kok sepertinya nggak akan selesai dalam seminggu. Terasa lebih lemot membaca akhir-akhir ini. Akhirnya saya mencomot buku kumpulan cerpen tipis ini. Ternyata punya Nino, waktu dia masih sempat baca karya sastra :)

Buku ini berisi 12 cerpen pilihan karya Sitor Situmorang. Bagian pertama mengisahkan enam cerita berlatar belakang luar negeri, sementara bagian kedua enam cerita dari kebudayaan Batak Toba.

Membaca Salju di Paris, saya turut merasakan musim dingin yang nglangut di ibukota Perancis itu, bersama tokoh kita si seniman luntang-lantung.

Membaca cerpen lama seperti menikmati camilan vintage, yang bahan bakunya masih alami tanpa perasa atau pewarna artifisial. Di buku kumcer ini saya mengunyah pelan-pelan kosakata bahasa Indonesia lama yang sudah jarang dipakai, digantikan oleh kata-kata serapan. Yang merasa bahasa Indonesia kurang kaya untuk berekspresi, coba baca kembali karya sastra lama, seperti cerpen Sitor yang puitis ini.

Puri Kencana Putri says

Kalau kata Sitor Situmorang di buku ini, "Time is flying like an arrow!"

nat says

Kumpulan cerpen karya Sitor Situmorang ini adalah cuplikan dari 3 kumpulan cerpen yang pernah diterbitkannya, yaitu "Salju di Paris", "Pertempuran", dan "Pangeran". Dengan membaca 12 cerpen ini, aku serasa menyelam dalam tahun 40an, dengan bahasa yang puitis dan indah.

Buku ini terdiri dari 2 bagian, yakni "Salju di Paris" yang terdiri dari 6 cerpen yang berkisah tentang petualangan Sitor di luar negeri, dan "Harimau Tua" berisi 6 cerpen dengan latar belakang dalam negeri yang

sebagian besar berlokasi di Sumatra Utara, kampung halaman Sitor.

Kisahny tentang cinta, pertemuan, hubungan keluarga, serta adat-istiadat. Gaya penceritaannya yang bernuansa Melayu, membawa dalam jalinan kisah yang mengalir. Aku paling suka dengan kisah berjudul "Fontenay Aux Roses", kisah tentang seorang gadis yang misterius, yang muncul di balik jendela buram dengan pot bunga. Ada nuansa kelam disertai percikan warna ceria maupun duka di sana.

Aku suka juga dengan kisah "Kereta Api Internasional", penggambaran beragam karakter teman duduk di sebuah kereta. Bisa kubayangkan situasinya, meski dalam imajiku baru sebatas keriuhan suasana kereta api ekonomi di negara ini yang pernah kucicip. Semoga suatu hari dapat menikmati suasana dalam kereta api internasional seperti Sitor :)

Inilah sekeping cuplikan cara Sitor memukau pembacanya, dalam cerpen "Jin":

Pada pagi cerah demikian, cuaca mendapat sinarnya dari dalam danau yang bening. Matahari di langit berwarna sutera berdianglah pada udara pagi yang bergema karena beribu suara halus, bergabung menjadi bisikan.

Rasanya ada sesuatu yang berdesir kala membaca untaian kata-kata yang lembut dan merasuk ke dalam hati. Inilah kekayaan bahasa yang di masa kini mungkin sudah banyak ditinggalkan dengan penggunaan bahasa gaul yang kadang membuat kata asli itu tak lengkap ditulis atau diselewengkan, sehingga mengalami penurunan arti. Aku suka dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan kisah seperti yang Sitor gunakan, namun tak terkesan kaku, justru memuat kekayaan pengertian.

Sitor memang bukanlah jurnalis biasa, ia adalah seorang sastrawan yang mewarnai angkatan 45, dan telah mewarnai hari-hariku dengan kisah-kisahny.
